

Pengembangan Ekowisata Mangrove berbasis Masyarakat Desa Batu Ampar Kabupaten Anambas

Abd Qodir Jailani¹, Hambali², Fikarwin Zuska³

¹ Mahasiswa Program Sarjana Antropologi, Universitas Sumatra Utara, Medan Indonesia.

² Departemen Sosiologi Universitas Riau, Riau Indonesia.

³ Departemen Antropologi Universitas Sumatra Utara, Medan Indonesia.

Email Korespondensi: abdqadirjailanihsb@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Development; Ecotourism;
Mangrove; Batu Ampar
Village; Anambas

Cara Sitasi:

Jailani A Q., Hambali,
Zuska F. (2021).
Pengembangan Ekowisata
Mangrove berbasis
Masyarakat Desa Batu
Ampar Kabupaten
Anambas. *Cenderawasih:
Jurnal Antropologi Papua*.
2(2): 120 – 133

DOI:

[http://dx.doi.org/10.31957/
jap.v2i2.1859](http://dx.doi.org/10.31957/jap.v2i2.1859)

ABSTRACT

Anambas Islands tourism is supported by most of the natural potential that has selling power to tourists, one of which is mangrove ecotourism. This study will discuss the development of community-based mangrove ecotourism by looking at the community's perspective in planning, implementing, and managing ecotourism. The research was conducted using descriptive qualitative methods and participatory observation in Batu Ampar Village to be able to describe or explain clearly what facts are in the field. The data were analyzed descriptively and then the SWOT analysis was used to analyze the management strategy in developing mangrove tourism areas based on the community's perspective. The results of the study show that the community already has its own plans for the development of mangrove ecotourism based on existing local knowledge and the entire community is ready to support future development, and is open to tourists who want to visit. With the presence of mangrove ecotourism in Batu Ampar Village, the community hopes to open new jobs and develop existing UMKM. However, from the tourism manager, there are still many things that must be developed in the mangrove ecotourism of Batu Ampar Village to make it a sustainable tourism object

Copyright © 2021 CENDERAWASIH. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Saat ini kegiatan pariwisata bukan hanya menjadi kebutuhan sekunder tetapi sudah menjadi kebutuhan primer manusia. Karena semakin berkembangnya perubahan zaman semakin banyak pula hal yang dihadapi manusia sehingga manusia lebih

membutuhkan berekreasi dan menenangkan diri. Ekowisata mangrove dapat menjadi salah satu jawaban untuk mendapatkan wisata yang memberikan rekreasi dan ketenangan diri yang diminati oleh masyarakat karena biasanya relatif masih alami dan jauh dari kebisingan perkotaan sehingga memberikan rasa nyaman pada wisatawan (Umam, dkk, 2015).

Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk konsep wisata ekowisata sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari *old tourism* yaitu wisatawan yang hanya datang melakukan wisata saja tanpa ada unsur edukasi dan konservasi menjadi *new tourism* yaitu wisatawan yang datang untuk melakukan wisata yang di dalamnya ada unsur edukasi dan konservasi. Oleh karena itu, diperlukannya upaya yang serius untuk mengelola dan mencari daerah tujuan ekowisata yang spesifik alami dan kaya akan keanekaragaman hayati serta dapat melestarikan lingkungan hidup (Rutana, 2011).

Mangrove mempunyai berbagai fungsi. Fungsi fisiknya yaitu untuk menjaga kondisi pantai agar tetap stabil, melindungi tebing pantai dan tebing sungai, mencegah terjadinya abrasi dan intrusi air laut, serta sebagai perangkap zat pencemar. Fungsi biologis mangrove adalah sebagai habitat benih ikan, udang, dan kepiting untuk hidup dan mencari makan, sebagai sumber keanekaragaman biota akuatik dan nonakuatik seperti burung, ular, kera, kelelawar, dan tanaman anggrek, serta sumber plasma nutfah. Fungsi ekonomis mangrove yaitu sebagai sumber bahan bakar (kayu, arang), bahan bangunan (balok, papan), serta bahan tekstil, makanan, dan obat-obatan (Saparinto, 2007).

Dalam mengembangkan potensi sumberdaya ekowisata mangrove di Desa Batu Ampar dapat memperhatikan empat aspek yang harus dimiliki dan saling berhubungan yaitu aspek ekonomi, aspek ekologi, aspek sosial-budaya, dan aspek hukum. Aspek ekonomi adalah pengembangan pariwisata harus bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Aspek ekologi adalah dalam pengembangan pariwisata tidak boleh merusak lingkungan alami objek wisata. Aspek sosial-budaya adalah pengembangan pariwisata sekaligus melakukan pemberdayaan sosial masyarakat setempat dan juga harus melestarikan budaya setempat. Terakhir dalam aspek hukum adalah, dalam pengembangan pariwisata tidak boleh melanggar hukum dan norma yang ada (Masyhudi, 2021). Ke empat aspek ini harus dimiliki dan berjalan beriringan mendukung satu sama lain sehingga meminimalisir dampak negatif dari pengembangan pariwisata. Terdapat juga elemen-elemen yang harus dipenuhi oleh suatu destinasi wisata, yaitu atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi, dan keramahtamahan (Lugina, dkk, 2017; Tahir 2005).

Pengembangan ekowisata mangrove juga dilakukan dengan berbasis masyarakat (*Community Based Ecotourism*) yaitu pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh (Terencia, 2017; Abd Razzaq, dkk, 2014). Ekowisata berbasis masyarakat memprioritaskan peran aktif masyarakat. Masyarakat setempatlah yang memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga segala kebijakan yang dibuat sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Barus, dkk, 2013). pengembangan objek wisata bertujuan untuk memberdayakan sumber dan potensi pariwisata menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk penerimaan devisa, menambah lowongan kerja bagi masyarakat setempat, membangun daerah, memperkenalkan alam dan budaya bangsa (Kotler, 2002; Ilham, dkk, 2020).

Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut secara berkelanjutan, pola pemanfaatan yang sifatnya merusak dan mengancam kelestarian sumberdaya pesisir dan laut masih saja terus berlangsung. Hal ini disebabkan oleh desakan kebutuhan hidup, yang semakin lama semakin tinggi. Pengembangan ekowisata merupakan salah satu alternatif pembangunan yang dapat membantu mengatasi masalah tersebut (Tuwo, 2011).

Masyarakat Desa Batu Ampar sebagian besar menggantungkan diri pada sumberdaya lautnya, yang mayoritas bekerja sebagai nelayan. Terdapat 3 kelompok nelayan di Desa Batu Ampar yaitu nelayan pesisir, nelayan laut lepas, dan nelayan budidaya. Sebagian masyarakat juga bekerja sebagai pemecah batu karang/laut yang digunakan sebagai pondasi rumah. Sekitar tahun 2017 masyarakat sadar akan besarnya potensi mangrove untuk dijadikan tempat wisata sehingga dibuatlah perencanaan pembangunan dan pada tahun 2018 dimulai lah pembangunan wisata mangrove yang mendapatkan dukungan penuh oleh masyarakat dan pemerintah daerah. Masyarakat sadar dengan adanya pembangunan wisata di daerahnya maka akan memberikan manfaat sendiri bagi mereka seperti membuka lebih banyak lapangan pekerjaan dan perbaikan infrastruktur yang ada. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan membahas mengenai potensi ekowisata mangrove yang sedang di kembangkan oleh masyarakat di Desa Batu Ampar, Kecamatan Kute Siantan, Kabupaten Anambas, Provinsi Kepulauan Riau. Berdasarkan uraian fenomena di atas, penelitian ini bermaksud mendalami dan memaparkan pengembangan wisata mangrove dengan segala potensi sumber daya yang dilakukan masyarakat di kawasan pesisir Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau.

2. Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah metode yang dengan tujuan untuk dapat menggambarkan atau menguraikan secara jelas fakta apa yang ada dilapangan. Penelitian juga dilakukan dengan observasi partisipatif yaitu dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari objek orang yang sedang diteliti, dilakukan dengan *live in* selama 2 bulan terhitung pada tanggal 26 Agustus - 26 Oktober 2021 dan tinggal di rumah masyarakat lokal di lokasi penelitian di Desa Batu Ampar, Kecamatan Kute Siantan, Kepulauan Anambas.

Data primer diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait, media internet, dan buku-buku pendukung. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi potensi pengembangan wisata hutan mangrove, selanjutnya analisa SWOT digunakan untuk menganalisis strategi pengelolaan dalam mengembangkan kawasan wisata mangrove. Penentuan informan didasarkan pada pengelompokkan informan pangkal, informan biasa dan informan kunci (key informant) yang mencakup masyarakat lokal yang ada di desa Batu Ampar, aparat desa, badan pengelola wisata desa, pengunjung dan dinas pariwisata. Tidak ada batasan jumlah masing-masing kategorisasi informan dalam penelitian ini. Mengingat besaran jumlah sangat tergantung pada kebutuhan selama proses pengumpulan data berlangsung.

Pada penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Menurut Simbolon, (1999), analisis SWOT merupakan suatu alat yang efektif dalam membantu menstrukturkan masalah, terutama dengan melakukan analisis alas lingkungan strategis, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Dalam lingkungan internal dan eksternal pada dasarnya terdapat empat unsur yang selalu dimiliki dan

dihadapi, yaitu secara internal sejumlah Kekuatan (strengths) atau sumberdaya, keterampilan atau keunggulan lain yang relative terhadap pesaing yang berasal dari dalam dan kelemahan-kelemahan (weaknesses) atau keterbatasan dan kekurangan dalam sumberdaya, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif suatu sistem, dan secara eksternal akan berhadapan dengan berbagai Peluang (opportunities) atau situasi dan kecenderungan utama yang menguntungkan berasal dari luar, dan ancaman-ancaman (threats) situasi dan kecenderungan utama yang tidak menguntungkan berasal dari luar. Fungsi SWOT Menurut Jogiyanto (2005), fungsi dari Analisis SWOT adalah untuk mendapatkan informasi dari analisis situasi dan memisahkannya dalam pokok persoalan internal (kekuatan dan kelemahan) dan pokok persoalan eksternal (peluang dan ancaman).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pembangunan Wisata Mangrove Desa Batu Ampar

Ketua BUMDES Desa Batu Ampar mengungkapkan bahwa pembangunan wisata mangrove di Desa Batu Ampar dilakukan pada tahun 2018. Perencanaan pembangunan berawal dari inisiatif masyarakat yang berdasarkan hasil rapat perangkat desa untuk mengembangkan potensi wisata mangrove di Desa Batu Ampar untuk menjadi desa wisata. Ada dua hal yang mendasari pemikiran awal dalam pembangunan wisata mangrove.

Pertama adalah karena melihat potensi sangat luasnya daerah mangrove di desa Batu Ampar. Lahan Pohon mangrove di desa Batu Ampar merupakan salah satu yang terbesar di Pulau Palmatak, berkisar 34,7 hektar. Dengan mengetahui potensi kondisi ekologi mangrove tersebut masyarakat memanfaatkannya menjadi daerah wisata yang menarik sehingga menjadi pemasukan juga untuk masyarakat desa Batu Ampar.

Kedua, Sebagai tempat edukasi kepada masyarakat setempat dan wisatawan untuk mengenali dan melindungi mangrove. Sebelum dibangun menjadi tempat wisata, sekitar tahun 2000an pohon mangrove dimanfaatkan masyarakat untuk dijadikan kayu bakar dan banyak masyarakat yang memancing ikan di sungainya. Dengan dibangunnya wisata mangrove pada tahun 2018 dilakukan sosialisasi kepada masyarakat setempat kalau mangrove itu harus kita lindungi bersama dan akan dijadikan tempat wisata yang bermanfaat untuk masyarakat desa juga dan dibuatlah peraturan pelarangan untuk mengambil pohon mangrove dan memancing ikan dikawasan mangrove. Agar pohon mangrove dan ikan-ikan dikawasan wisata tidak habis dipakai oleh masyarakat.

Anggaran dalam pembangunan wisata mangrove dari hasil alokasi dana desa dan bantuan CSR dari perusahaan Medco Energi yang berada di Pulau Palmatak. Namun saat ini pendanaan menjadi hambatan dalam pembangunan dikarenakan sejak tahun 2020-2021 dilakukan pemotongan anggaran dana desa yang dicairkan dari APBD. Sehingga pembangunan wisata mangrove saat ini di berhentikan sementara dan masih menunggu pencairan proposal dana lanjutan dari perusahaan Medco yang sudah direncanakan.

3.2. Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Wisata

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pariwisata (Setiawan, 2016). Sumber daya manusia diklasifikasikan menjadi dua yaitu sumber daya manusia khusus pengelola wisata dan sumberdaya masyarakat lokal di Desa Batu Ampar. Sumber daya manusia dinilai dari bagaimana kesiapan masyarakat

nya untuk menjadi desa wisata. Pengelolaan wisata mangrove di desa Batu Ampar dilaksanakan oleh BUMDES dan POKDARWIS desa Batu Ampar. Seluruh pengurus BUMDES dan POKDARWIS merupakan masyarakat lokal desa Batu Ampar. Pemilihan anggota dipilih pada saat rapat kerja pemerintahan desa Batu Ampar yang dipilih berdasarkan pendidikan dan pengalaman masing-masing anggota yang di yakini memiliki kompetensi dapat mengembangkan wisata mangrove di Desa Batu Ampar.

Pada tanggal 3-5 September 2021 pihak BUMDES dan POKDARWIS desa Batu Ampar mengikuti pelatihan pengembangan desa wisata yang diadakan oleh dinas pariwisata Anambas bersama beberapa desa lain di Pulau Palmatak dan juga Himpunan Pariwisata Indonesia. Dalam pelatihan ini diberikan gambaran dan pengaplikasian apa saja yang harus dikembangkan dalam menciptakan desa wisata yang baik. Seperti pelatihan menciptakan masyarakat yang ramah terhadap wisatawan, lingkungan bersih, dan pemeliharaan tempat wisata agar menjadi wisata yang berkelanjutan. Kedepannya banyak pelatihan pariwisata lainnya yang di adakan oleh dinas pariwisata Anambas yang akan diikuti oleh pengurus wisata desa Batu Ampar seperti pada tahun 2022 mendatang akan mengikuti pelatihan wisata di mujan dan Bali.

Masyarakat lokal Desa Batu Ampar bermayoritas suku Melayu dan bergama Muslim. Sumber daya manusia masyarakat lokal dalam hal pengembangan wisata dilihat dari hospitality atau keramahtamahan masyarakat lokalnya. Berdasarkan hasil observasi dan live in selama dua bulan dapat dirasakan bagaimana keramahtamahan masyarakat di Desa Batu Ampar terhadap pendatang. Masyarakat akan sangat terbuka kepada para pendatang tidak menilai dari apa suku dan agamanya. Namun yang terpenting bagi masyarakat adalah kesopanan, tidak sombong dan rasa saling menghargai antar sesama.

Masyarakat Desa Batu Ampar orang-orang nya memang diajarkan untuk ramah kepada orang lain sejak kecil dan selalu berbuat baik kepada orang lain. Dari tingkat keamanan, sangat minim terjadinya kejahatan seperti pencurian, perkelahian dan kejahatan lainnya. Biasanya jika terjadi masalah biasanya masyarakat desa Batu Ampar menyelesaikannya melalui musyawarah atau dibawa ke tutua adat desa yaitu Pak Sulaiman sebagai penengah. Masyarakat Desa Batu Ampar biasanya hidup damai, sangat jarang terjadi kasus kejahatan. Serta masyarakatnya terbuka kepada para pendatang selama pendatang tersebut sama-sama sopan dan tidak membuat masalah. Seluruh masyarakat lokal mendukung dengan pembangunan wisata mangrove dan sudah siap menjadi salah satu desa wisata dan menyambut wisatawan. Namun, kurang adanya kekompakan masyarakat dalam mempercepat pembangunan wisata mangrove. Masyarakat masih menggantungkan semua tanggung jawab pembangunan kepada pengelola wisata. Hal ini dikarenakan masyarakat setempat orangnya ramah-ramah dan tidak segan untuk membantu jika dimintai tolong sehingga terasa aman dan nyaman saat berkunjung ke wisata mangrove.

3.3. Potensi Ekowisata Mangrove

Ekologi wilayah Desa Batu Ampar yang memiliki wilayah mangrove seluas berkisar 34,7 hektar yang didominasi oleh tumbuhan mangrove berjenis *rhizophora*, dan *lumitzera*. Dalam wisata alam mangrove pengunjung dapat merasakan bagaimana keindahan kealamian hutan mangrove, keindahan jajaran pohon mangrove yang masih alami di sepanjang jembatan yang telah dibangun memberikan kita nuansa ketenangan saat melewatinya. Jika beruntung wisatawan dapat bertemu dengan beberapa jenis satwa dalam ekosistem mangrove Desa Batu Ampar seperti monyet, ular, biawak, burung, kepiting dan udang. Keberadaan satwa-satwa ini menjadikan ekowisata

mangrove ini lebih menarik, sehingga wisata mangrove di desa batu ampar dapat direkomendasikan sebagai salah satu destinasi yang wajib di kunjungi jika kita ingin merasakan kealamian alam saat sedang berlibur di kepulauan anambas.

Saat ini pembangunan wisata mangrove di Desa Batu Ampar belum sepenuhnya rampung, dikarenakan masih banyaknya perencanaan yang akan di bangun sebelum resmi dibuka. Namun, sudah banyak wisatawan yang telah berkunjung ke wisata mangrove tersebut. Wisatawan biasanya datang masih dari daerah Kepulauan Riau. Pada saat weekday rata-rata sekitar 30-50 pengunjung perharinya, sedangkan pada saat weekend sekitar 80-100 pengunjung perharinya. Dari data tersebut dapat dinilai bahwa wisata mangrove di Desa Batu Ampar saat ini sudah banyak diminati oleh para wisatawan.

Bedasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengunjung wisata mangrove Desa Batu Ampar dengan kategorisasi umur 17-45 tahun, dapat disimpulkan bahwa minat masyarakat untuk berwisata ke wisata alam mangrove sudah cukup tinggi, di wisata mangrove wisatawan dapat merasakan ketenangan dengan melihat hijau nya pohon mangrove. Saat ini wisatawan sebagian besar wisatawan datang menjadikan wisata mangrove ini sebagai tempat singgah setelah berwisata ke tempat-tempat lain di Kepulauan Anambas dan belum menjadi tujuan utama wisatawan jika berlibur ke Kepulauan Anambas. menurut wisatawan wisata mangrove Desa Batu Ampar masih banyak yang perlu di kembangkan seperti fasilitas wisata, atraksi wisata dan spot foto. Sehingga jika berwisata ke wisata mangrove ini memberikan efek ketagihan atau rasa ingin berkunjung berulang sehingga menjadikan wisata mangrove ini sebagai salah satu tujuan utama wisatawan. Mangrove di Desa Batu Ampar memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan menarik para wisatawan. Terdapat empat jenis wisata pendamping yang dapat dikembangkan dan dapat dinikmati sekaligus oleh para wisatawan di wisata mangrove Desa Batu Ampar yaitu wisata budaya, wisata edukasi, wisata Legenda, dan wisata kuliner.

Wisata budaya yang ada di kawasan ekowisata mangrove bercirikan khas budaya Melayu. Mulai dari desain bangunannya seperti gerbang pintu masuk wisata mangrove dan gazebo di dalamnya. Pada perencanaan kedepannya akan diadakan festival budaya Melayu pada hari-hari weekend dan hari besar nasional. Seperti festival pertunjukan adat tari Melayu, makanan tradisional khas Melayu, dan aksesoris untuk dijadikan oleh-oleh oleh wisatawan. Dalam mengembangkan wisata *new tourism* wisata mangrove dapat menjadi tempat wisata yang mendukung edukasi di dalamnya. Seperti edukasi mengenai pengenalan tumbuhan mangrove seperti jenis-jenis tumbuhan mangrove, manfaat tumbuhan mangrove, dan konservasi pemeliharaan tumbuhan mangrove kepada wisatawan. Serta rencananya akan diadakan event penanaman pohon mangrove bersama wisatawan (Ramdani & Navia, 2019).

Wisata Legenda atau cerita rakyat di suatu daerah dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk menjadi tempat wisata. Di Desa Batu Ampar terdapat beberapa legenda yang menarik sehingga menjadi daya dukung untuk wisata mangrove. Dahulu kala pernah datang penjelajah yang berasal dari Thailand menaiki kapal besar dan terdampar di Desa Batu Ampar, penjelajah tersebut bersama beberapa awak kapalnya membawa hewan peliharaan yaitu buaya putih, bebek, hiu, dan ikan kerapu. Penjelajah tersebut tidak dapat pulang kembali ke asalnya dan singkat cerita penjelajah, awak kapal dan kapalnya tiba-tiba menjadi batu. Kapal dari penjelajah yang sudah menjadi batu tersebut saat ini berada di sepanjang sungai mangrove yang disebut sebagai Nekamat. Hewan-hewan peliharaan yang dibawa oleh penjelajah tersebut kata masyarakat setempat saat musim hujan terkadang muncul di sekitaran sungai mangrove.

Kemudian, Berjarak sekitar 20 meter dari pintu masuk terdapat dua batu besar yang memutar jembatan, masyarakat setempat menyebutnya batu kembar. Batu kembar tersebut merupakan batu yang secara alami sudah berada di kawasan wisata mangrove. Kalau batu tersebut tidak dapat digeser atau dipindahkan karena pada saat pembangunan sudah dicoba untuk memindahkan batu tersebut namun tidak bisa. Juga di salah satu dasar batu tersebut terdapat lubang seperti goa kecil yang diyakini bisa sampai ke pantai. Dari cerita masyarakat kalau dua batu tersebut adalah awak kapal dari kapal Thailand yang sudah menjadi batu. Batu kembar tersebut saat ini termasuk menjadi salah satu spot foto di wisata mangrove.



Gambar 1 : Batu Kembar Wisata Mangrove Desa Batu Ampar

Berikutnya adalah wisata kuliner. Makanan Tradisional atau wisata kuliner dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam pariwisata. Saat ini banyak wisatawan berkunjung ke suatu tempat untuk mencari makanan tradisional di suatu daerah. Wisata kuliner juga dapat berdampak positif dalam mendukung perkembangan wisata mangrove dan sebagai salah satu sektor penghasilan untuk masyarakat lokal (Rohani, dkk, 2020). Makanan tradisional yang akan dijabarkan adalah makanan tradisional khas Anambas yang terdapat di Desa Batu Ampar. Dalam perencanaan kedepan akan dibuka juga rumah makan tradisional di Desa Batu Ampar di dekat wisata mangrove. Adapun makanan tradisionalnya yaitu kerupuk atom, Ikan salai, kebuyot, Sayur rampai, laksa, ebol-ebol, panganan pelita, tompek mie Tarempa, olahan seafood dan makanan khas lainnya.

3.4. Pembangunan Wisata di Desa Batu Ampar

Dalam pengembangan wisata mangrove desa Batu Ampar aparat desa dan pihak pengelola wisata mangrove sudah menggunakan konsep ekowisata dalam pembangunannya. Dalam segi ekonomi pembangunan Wisata Mangrove dari nol sampai saat ini pembangunan 100% memberdayakan masyarakat lokal untuk para pekerja buruh kasarnya. Sehingga membuka kesempatan untuk masyarakat lokal yang belum memiliki pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan.

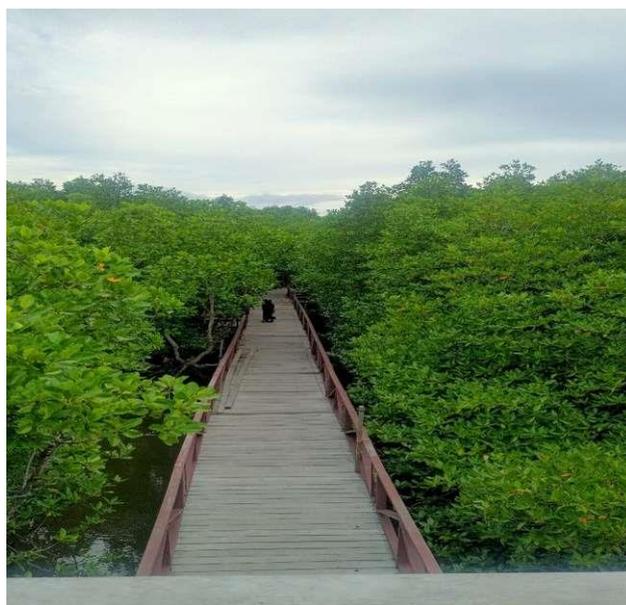
Pada saat pertama masuk kawasan wisata mangrove Desa Batu Ampar wisatawan langsung disuguhkan oleh pemandangan gerbang pintu masuk wisata mangrove batu

ampar yang ukiran kayunya bercirikan khas Melayu. Gerbang pintu masuk tersebut merupakan salah satu bantuan dana CSR dari perusahaan Medco Energi yang berada di Pulau Palmatak, Kabupaten Anambas.



Gambar 2 : Gerbang Pintu Masuk Wisata Mangrove Desa Batu Ampar

Pada saat ini telah di bangun jembatan yang panjangnya sekitar +- 100 sebagai jalan untuk para wisatawan menikmati wisata mangrove, jembatan dibangun lebih lebar dan memiliki pembatas agar lebih aman untuk wisatawan. Jembatan dibangun menggunakan kayu pohon Pinus yang di beli dari Pulau Letung, pulau seberang di kawasan Anambas. Alasan menggunakan kayu pohon Pinus sebagai jembatan dikarenakan kayunya termasuk yang paling kuat dan kokoh dan awet untuk pemakaian jangka panjang. Menurut Pak Indris kayu pohon Pinus tersebut dapat awet sampai 20 tahunan dan dapat menampung kekuatan +-50 orang sehingga menjamin keamanan jika wisatawan datang dalam jumlah besar.



Gambar 3 : Jembatan Wisata Mangrove Desa Batu Ampar

Di sepanjang jembatan dibangun 4 pondok kecil dan beberapa tempat duduk

panjang dari kayu sebagai tempat kumpul yang digunakan wisatawan untuk beristirahat.



Gambar 4 : Pondok Kecil Wisata Mangrove Desa Batu Ampar

Di penghujung jembatan dibangun gazebo sebuah gazebo besar berlantai dua sebagai salah satu fasilitas dengan ruang terbuka sebagai alternatif tempat berkumpul dan melakukan kegiatan santai bersama anggota keluarga lainnya. Selain gazebo yang menarik, pemandangan dari lantai 2 gazebo sangat indah sehingga dapat menjadi salah satu spot foto terbaik di wisata mangrove Desa Batu Ampar. Saat ini gazebo tersebut biasanya digunakan wisatawan sebagai tempat berkumpul suatu acara organisasi atau forum tertentu. Seperti tempat rapat atau pertemuan lainnya.



Gambar 5 : Gazebo Wisata Mangrove Desa Batu Ampar

3.5. Perencanaan Pengembangan Wisata Mangrove

Saat ini wisata mangrove di Desa Batu Ampar belum secara resmi dibuka. Masih banyak pembangunan yang harus dikembangkan untuk menjadikannya sebagai tempat wisata yang berkelanjutan dan diminati banyak wisatawan lokal maupun mancanegara. Pengembangan wisata mangrove berbasis masyarakat dapat difasilitasi dengan adanya BUMDES sebagai wadah badan usaha yang dikelola secara mandiri oleh kelompok masyarakat (Ilham, dkk, 2020). Adapun perencanaan pembangunan menurut pengelola wisata mangrove Desa Batu Ampar yaitu; *Pertama*, akses ke tempat wisata di permudah. Menghidupkan kembali pelabuhan di desa Batu Ampar, saat ini pelabuhan hanya digunakan oleh nelayan-nelayan lokal di Desa Batu Ampar. Belum ada akses khusus dari pulau lain atau desa lain khusus ke Desa Batu Ampar sebagai tempat pemberhentian melalui transportasi laut. Rencananya jika wisata mangrove Desa Batu Ampar resmi dibuka maka akan dibuka akses khusus ke desa Batu Ampar dari pelabuhan melalui transportasi laut dengan menaiki pompong atau speed boat. *Kedua*, Fasilitas Wisata. Hal yang paling utama dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan adalah dengan memperbaiki dan membangun fasilitas di tempat wisata. Dalam waktu dekat akan dibangun terlebih dahulu fasilitas wisata seperti toilet yang memadai, menambahkan tempat sampah, membangun musholla, penginapan, dan fasilitas ramah difabel.

Ketiga, Memperbanyak spot foto. Saat ini sudah ada beberapa spot foto yang bagus di wisata mangrove Desa Batu Ampar seperti spot foto di gazebo, di pintu masuk, jembatan sepanjang mangrove, pemandangan diatas gazebo, dan batu kembar. Namun masih dinilai kurang dan masih ruang kosong untuk dimanfaatkan. Rencananya akan dibuat spot foto tulisan "I Love Mangrove, bangunan bercirikan khas budaya Melayu dan lainnya. *Keempat*, Memperindah Gazebo. Pada perencanaan kedepannya gazebo besar di ujung jembatan mangrove akan di perbesar lagi agar lebih banyak dapat menampung wisatawan. Kemudian akan ditambahkan lampu-lampu dan hiasan-hiasan khas Melayu.

Kelima, Memperpanjang jembatan mengitari hutan mangrove. Jembatan yang ada saat ini masih dinilai kurang panjang karena hanya mencakup sebagian kecil luas mangrove yang ada. Kedepannya akan dibangun jembatan sambungan dari gazebo sampai ke pinggir pantai dan ke ujung hutan mangrove. *Keenam*, Penginapan yang berbentuk rumah pohon di sekitaran sungai mangrove. Demi menjadikan wisata mangrove Desa Batu Ampar menjadi objek wisata yang berkelanjutan dan untuk diminati wisatawan secara berulang maka dibangun lah penginapan rumah pohon di sekitaran sungai mangrove. Wisatawan dapat menginap di rumah pohon tersebut sambil merasakan suasana hutan mangrove pada malam hari.

Ketujuh, Wisata tour mengitari mangrove. Untuk mendukung kegiatan wisata yang menarik wisatawan maka akan dibuka paket wisata tour mengitari sungai di sekitar pohon mangrove menaiki jongkok/sampan, lopek/sekoci dan pompong milik masyarakat lokal. Wisatawan akan diajak untuk mengitari sungai hutan mangrove dan disuguhi pemandangan mangrove lebih dalam dan lebih menantang. *Kedelapan*, Rumah makan wisata kuliner. Saat ini belum ada tempat penyedia makanan kuliner ke wisata mangrove, jadi wisatawan yang datang tidak dapat berlama-lama menikmati wisata. Kedepannya akan di buka rumah makan kuliner yang akan menjadi daya tarik wisatawan dan mendukung UMKM lokal. *Kesembilan*, *Flying Fox*. Atraksi wisata flying fox menjadi salah satu kegiatan wisata yang sangat diminati oleh wisatawan. Jika pembangunan flying fox terealisasi maka akan menjadi kegiatan wisata flying fox pertama di Kepulauan Anambas dan berpotensi mendatangkan banyak wisatawan lokal

maupun mancanegara. Rencananya flying fox akan dibangun setelah dilakukan pembesaran gazebo dan pemanjangan jembatan mangrove. Sehingga titik awal dari atas gazebo sampai ke ujung jembatan.

3.6. Analisis SWOT

Analisis disini menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT merupakan alat yang dipakai untuk menyusun strategi pengembangan objek wisata. Matriks SWOT ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan serta kelemahan yang dimiliki pariwisata. Melalui matriks SWOT dapat ditetapkan strategi pengembangan yang tepat (Delita, 2017).

SWOT	<p>Kekuatan (<i>Strenghts</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ekologi hutan mangrove yang luas dan memiliki keanekaragaman satwa. 2. Banyak jenis wisata lainnya yang mendukung. 3. Sudah memiliki badan pengelola wisata khusus yaitu BUMDES dan POKDARWIS. 4. Masyarakat desa memiliki keramahamahan kepada wisatawan. 5. Banyak akses ke tempat wisata. 	<p>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis pohon mangrove yang kurang. 2. Belum terdapat fasilitas umum dan sarana prasarana yang memadai. 3. Saat ini pengelola wisata kurang aktif karena kendala biaya pembangunan. 4. Rata-rata pendidikan masyarakat tergolong rendah.
<p>Peluang (<i>Opportunities</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdekatan dengan ojek wisata lainnya di Kepulauan Anambas. 2. Mendapatkan dukungan dari pemerintah dan perusahaan sekitarnya. 3. Memiliki masyarakat yang berpotensi sebagai tenaga kerja pengembangan wisata. 4. Sudah banyak diminati oleh wisatawan yang berkunjung ke Kepulauan Anambas. 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan promosi wisata dengan membuat akun media sosial sendiri dan publikasi di media sosial lain. 2. Meningkatkan kekompakan masyarakat terhadap pembangunan wisata. 3. Pelatihan SDM terkait pengelolaan wisata dan UKM lokal. 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan penanaman jenis mangrove lainnya. 2. Membangun fasilitas umum dan sarana prasarana pariwisata. 3. Perlunya bantuan pendanaan khusus pengembangan pariwisata untuk mempercepat perencanaan pembangunan.
<p>Ancaman (<i>Treaths</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelapukan jembatan dikarenakan kurangnya perawatan yang terhambat oleh dana. 2. Pencemaran air. 3. Banyak pohon mangrove yang rusak akibat pembangunan. 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan perawatan rutin oleh pengelola wisata mangrove. 2. Masyarakat sama-sama menjaga lingkungan sekitar objek wisata mangrove. 3. Melakukan replanting terhadap pohon mangrove yang rusak. 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Percepatan pengalokasian dan bantuan dana untuk perawatan dan pembangunan wisata mangrove. 2. Perlunya perhatian lebih dari stakeholder demi meningkatkan potensi wisata mangrove.

4. Simpulan

Masyarakat Desa Batu Ampar mengetahui akan potensi alam ekowisata mangrove yang dimiliki desanya. Lahan pohon mangrove Desa Batu Ampar merupakan salah satu lahan pohon mangrove terbesar di Pulau Palமாக yaitu berkisar 34, 7 hektar. Wisatawan dapat merasakan bagaimana keindahan kealamian mangrove, keindahan jajaran pohon mangrove yang masih alami di sepanjang jembatan yang telah dibangun memberikan kita nuansa ketenangan saat melewatinya. Sejak di mulainya pembangunan ekowisata mangrove Desa Batu Ampar kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga ekosistem mangrove mulai meningkat, dengan dilakukannya sosialisasi untuk menjaga dan melarang pengambilan kayu mangrove untuk di jadikan kayu bakar demi menjaga ekosistem mangrove dan pengembangan objek wisata.

Masih banyak perencanaan pembangunan yang telah di rancang oleh pengelola wisata mangrove Desa Batu Ampar untuk menjadikan wisata mangrove lebih menarik wisatawan dan sifatnya berkelanjutan. Adapun perencanaannya yaitu peningkatan akses lokasi, fasilitas, spot foto, memperindah gazebo, pemanjangan jembatan, penginapan, paket wisata, rumah makan, dan *flying fox*. Namun, perencanaan pembangunan terhambat oleh anggaran dana yang sangat terbatas.

Terdapat kesamaan informasi dari pengelola wisata, tetua adat dan wisatawan mengenai keramahtamahan masyarakat lokal Desa Batu Ampar. Masyarakat sudah siap dan terbuka kepada para wisatawan yang ingin berkunjung ke ekowisata mangrove Desa Batu Ampar. Masyarakat juga sangat mendukung penuh pengembangan ekowisata mangrove Desa Batu Ampar, saat ini masyarakat Desa Batu Ampar mayoritas bekerja sebagai nelayan, namun masih ada beberapa masyarakat nya yang tidak bekerja atau menganggur. Dengan hadirnya ekowisata mangrove Desa Batu Ampar masyarakat berharap dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan mengembangkan UMKM yang ada.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada AAI Pengda Riau, SKK Migas Sumbagut dan PT. Premier Oil yang sudah membantu pendanaan penelitian dan bimbingan selama penelitian dan penulisan artikel ini. Penelitian dan tulisan ini terlaksana atas program Kolaborasi SKK Migas - KKKS dengan AAI Pengda Riau. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga Bapak Johan, Bapak Saleh, Bapak Rusman dan seluruh masyarakat di Desa Batu Ampar yang sudah menerima dan membantu penulis dengan baik selama dilapangan. Kemudian, kepada pengelola Jurnal Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua yang bersedia menerima naskah ini untuk diterbitkan.

Rererensi

Abdul Razzaq, A. R., Mustafa, M. Z., Ab Hadi, M. Y., Madar, A. R., Abd Rahman, A., Ibrahim Mukhtar, M., & Roddin, R. (2014). *Pembangunan kerangka keupayaan di peringkat komuniti ke arah kelestarian pelancongan berasaskan komuniti (community based tourism) di Malaysia* (Doctoral dissertation, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia).

- Barus, S. I. P., Patana, P., & Afifuddin, Y. (2013). Analisis potensi obyek wisata dan kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(2), 143-151.
- Delita, F., Yetti, E., & Sidauruk, T. (2017). Analisis swot untuk strategi pengembangan obyek wisata pemandian mual mata kecamatan Pematang Bandar kabupaten Simalungun. *Jurnal geografi*, 9(1), 41-52.
- Ilham, I., Muttaqin, Z., & Idris, U. (2020). Pengembangan Bumkam Berbasis Potensi Lokal Di Kawasan Perbatasan Indonesia-Papua New Guinea. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 104-109.
- Ilham, I., Korwa, F. Y., Idris, U., & Muttaqin, M. Z. (2020). Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Pulau Asey Besar Danau Sentani Kabupaten Jayapura. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 5(2), 142-155.
- Kotler, P. (2002). *Manajemen Pemasaran 1*. Jakarta, PT. Prenhallindo
- Lugina, M., Alviya, I., Indartik, I., & Pribadi, M. A. (2017). Strategi keberlanjutan pengelolaan hutan mangrove di Tahura Ngurah Rai Bali. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 14(1), 61-77.
- Masyhudi, M. (2021). Identifikasi Potensi Pengembangan Ekowisata Desa Karang Sidimen Untuk Mendukung Berkelanjutan Di Lingkar GEOPARK, Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 10 (1)
- Ramadani R, & Navia Z. (2019). Pengembangan Potensi Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa Aceh. *Jurnal Biologica Samudra*, 1(1). 41-55.
- Rohani, D., Elisa, Yitno, P. (2020). Dampak Sosial Pariwisata Terhadap Masyarakat Desa Ekowisata Pampang Gunung Kidul Menuju Desa Ekowisata Berkelanjutan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14 (2).
- Rutana, F, F. (2011). Studi Kesusaian Ekosistem, Mangrove sebagai Objek Ekowisata di Pulau Kapota Taman Nasional Wakatobi Sulawesi Tenggara. *Laporan Penelitian*, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Saparinto, C. (2007). *Pendayagunaan Ekosistem Mangrove*. Semarang, Dahara Prize.
- Setiawan, R. I. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)* 1(1). 23-35.
- Simbolon, R. (1999). *Teori Analisis SWOT*. Jakarta, Gramedia.
- Tahir, M. T. (2005). *Pemanfaatan Ruang Kawasan Tepi Pantai Untuk Rekreasi Dalam Mendukung Kota Tanjungpinang Sebagai Waterfront City*. (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Terencia, N. M. (2017). Community based tourism and development in third world countries: The case of the Bamileke region of Cameroon. *International Journal of Social and Business Sciences*, 12(1), 26-30.
- Tuwo, A. (2011). *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Surabaya, Brilian Internasional.

Umam, K., Sudyarto, S., & Winarno, S. T. (2015). Strategi pengembangan ekowisata mangrove Wonorejo Surabaya. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(1), 38-42.